



dalam hal ini menjadi penasihat didalam keorganisasian, pimpinan tertinggi di pegang oleh Syuriah, sedangkan pelaksana harian dijalankan oleh Tanfidziyah.

Dibawah kepengurusan umum (Syuriah dan Tanfidziyah) terdapat tiga unit kegiatan, yakni Badan Otonom, Lembaga, dan Lajnah. Ketiga unit kegiatan tersebut nantinya akan membantu NU cabang Sidoarjo dalam melaksanakan program kerjanya.

2. Dalam pilkada kabupaten Sidoarjo pada tahun 2005, NU tidak melakukan politik secara praktis untuk ikut merebut kekuasaan atau pimpinan kabupaten Sidoarjo, akan tetapi pada pilkada 2005 NU cabang Sidoarjo melakukan pemanduan dan pengawalan terhadap jalannya pilkada Sidoarjo supaya berjalan dengan demokratis, jujur aman dan damai.

Selain itu menempuh beberapa langkah untuk menghindari pemanfaatan oleh pihak-pihak yang ingin mendapatkan kekuatan politik dari NU. Maka dari itu para pimpinan NU cabang Sidoarjo ini mengambil langkah-langkah yang pasti sesuai dengan hak dan tanggung jawab NU sebagai organisasi sosial keagamaan.

Dalam pilkada 2005, ia menempatkan posisinya berada dalam pasangan calon bupati dan wakil bupati Win Hendarso-Saiful Ilah. Hal ini terjadi selain karena adanya hubungan kedekatam antar keduanya dengan para ulama sesepuh dan kyai NU, keduanya dianggap layak untuk melanjutkan kepemimpinan di Kabupaten Sidoarjo.

NU yang mempunyai keyakinan bahwa ia menjadi organisasi sosial keagamaan yang mempunyai jama'ah paling banyak di kabupaten Sidoarjo mudah mengarahkan dan merekomendasikan para jama'ahnya dalam pilkada kabupaten Sidoarjo tahun 2005 untuk memberikan suaranya kepada calon pasangan bupati dan wakil bupati yang sudah direkomendasikan yakni pasangan Win Hendarso-Saiful Ilah.

Dalam pilkada kabupaten Sidoarjo tahun 2010 secara terang-terangan NU cabang Sidoarjo menempatkan posisi dan dukungannya terhadap pasangan calon bupati dan wakil bupati Saiful Ilah-Hadi Sutjipto. Para pengurus bersatu pada jalur yang sama memberikan dukungan terhadap pasangan calon bupati dan wakil bupati tersebut.

Strategi yang digunakan untuk mendulang perolehan suara yakni "TurBa" turun ke bawah. Maksudnya yakni para pimpinan cabang NU Sidoarjo mengumpulkan seluruh pimpinan NU hingga tingkatan ranting beserta seluruh banom-banomnya melakukan "Sosialisasi" di tiap kecamatannya. Selain itu di tiap kecamatan dibentuk panitia kemenangan pasangan Saiful Ilah – Hadi Sutjipto. Mereka juga berkomunikasi politik dengan para ulama', kyai pesantren yang ada di pedesaan hal ini bertujuan untuk menarik massa supaya memperoleh suara banyak.

Jalan menuju pilkada 2015 tak semulus pada pilkada tahun 2010, hal ini terjadi lantaran adanya perbedaan antara pimpinan cabang dan MWC dalam menentukan posisi arah kemana ia akan berpihak. Pimpinan Cabang menginginkan supaya duet Saiful Ilah – Hadi Sutjipto dilanjutkan kembali,

akan tetapi para MWC se- kabupaten Sidoarjo menolaknya. Perbedaan ini yang membuat para pimpinan cabang mengeluarkan surat netral dalam pilkada 2015. Yang mana dalam surat tersebut menjelaskan bahwa PCNU Sidoarjo tidak mendukung salah satu pasangan calon tertentu, dan memberikan keluasaan terhadap warga NU secara person untuk mendukung salah satu pasangan calon bupati dan wakil bupati pada pilkada 2015. Akan tetapi surat netral tersebut tak berdampak sama sekali, para MWC se- kabupaten Sidoarjo dan Banom tetap memberikan dukungannya terhadap Saiful Ilah- Nur Ahmad, karena sudah melakukan “Sosialisasi” terhadap warga NU di seluruh kecamatan.

Secara garis besar, peran NU dalam pilkada di Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2005, 2010, dan 2015 ialah melakukan pemanduan dan pengawalan terhadap jalannya pilkada Sidoarjo supaya berjalan dengan demokratis, jujur aman dan damai. Selain itu, ia berperan untuk membimbing para jama’ahnya supaya tidak sesat dengan cara memberikan arahan kepada siapa seharusnya mereka memberikan suara dalam pilkada kabupaten Sidoarjo tahun 2005, 2010, dan 2015.

## **B. Saran**

Dalam penelitian skripsi yang berjudul “Peran Nahdlatul Ulama Dalam Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati tahun 2005-2015”, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan yang diharapkan oleh penulis. Akan tetapi penulis berusaha menyelesaikan dan menyajikan karya tulis terbentuk dalam skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Dalam penelitian ini yang menjadi perhatian yaitu NU dan Pilkada Sidoarjo. NU di Kabupaten Sidoarjo menjadi organisasi sosial keagamaan yang mempunyai pengikut paling banyak dianggap menjadi lumbung suara pada saat diadakannya pilkada. Karena ditakutkan akan dimanfaatkan oleh beberapa pihak yang tak bertanggung jawab, maka para pimpinan NU beserta pengurus-pengurusnya mengambil beberapa langkah untuk menghadapi pilkada di Kabupaten Sidoarjo. Jadi penulis berharap kepada para pembaca baik dari kalangan mahasiswa maupun dari kalangan akademis lainnya untuk memberikan suatu tanggapan atau kritikan demi sempurnya skripsi ini.

Namun demikian, penulis sangat bersyukur dan bangga karena mampu menyelesaikan skripsi ini walaupun masih jauh dari kesempurnaah. Semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat terhadap kalangan pembaca baik dari kalangan mahasiswa maupun masyarakat.